

Integrasi Kearifan Lokal dan Aplikasi Android: Manajemen Wisata Desa di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

Dedy Hermawan¹, Simon Sumanjoyo Hutagalung², Himawan Indrajat³

¹Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung, ²Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung, ³Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung

* Penulis Korespondensi : simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Permasalahan mitra terjadi dalam aspek kelembagaan dan sumber daya manusia. Hal ini ditandai dengan: (1). Belum optimalnya perencanaan dan pengembangan objek wisata di desa Sungai Langka, (2). Belum mempunyai kelompok desa sadar wisata (pokdarwis) desa itu mengemas atau memberikan identitas khusus bersifat lokal kepada objek wisata itu, (3). Belum optimalnya penggerakan/partisipasi dari kelompok pemuda di desa dalam mengelola objek wisata tersebut. Keseluruh hal tersebut yang kemudian hendak diatasi melalui kegiatan ini. Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh mitra, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan beberapa solusi. Solusi yang diberikan berupa pelatihan (pembinaan dan pendampingan) yang dilakukan dengan strategi kronologis atau bertahap dengan dukungan aplikasi khusus. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi yang dilanjutkan tanya jawab dan praktik langsung serta pembahasan hasil praktik sebagai evaluasi. Pelatihan dan Pendampingan merupakan solusi yang sesuai untuk diberikan kepada kelompok sasaran, dalam hal ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna Desa Sungailangka Kabupaten Pesawaran. Dalam pelatihan akan diberikan cara dan teknik untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal, memilih yang paling menarik dan mengemas identitas kearifan lokal kedalam bentuk yang menarik. Hasil kegiatan ini diketahui adanya perubahan wawasan dan keterampilan peserta yang ditunjukkan dari hasil pre test-post test dan observasi kualitatif.

Kata kunci: *Wisata Desa, Kearifan Lokasi, Aplikasi Wisata, Digitalisasi Wisata.*

1. Pendahuluan

Desa sungai langka terletak didaerah dataran tinggi dikaki gunung betung , dengan ketinggian 100–400 M dari atas permukaan laut dengan suhu Udara 15derajat – 30 derajat termasuk wilayah kecamatan gedongtataan kabupaten pesawaran. Desa Sungai Langka memiliki beberapa objek wisata utama, diantaranya Kolam pemandian yang terletak di dusun V desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Bangunan itu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 40–42 meter dan lebar 10 meter. Pohon-pohon besar nan rindang mengelilinginya dengan tegap dan sejajar. Tempat bersejarah ini seiring sejalan dengan sejarah desa sungai langka itu sendiri. Ada 3 bangunan utama di sungai langka yang bisa dijadikan titik unguap sejarah pemandian atau kolam Belanda ini yaitu: pabrik karet, markas belanda, dan kolam pemandian ini sendiri. Menurut beberapa sumber warga setempat mengatakan, kolam pemandian Belanda dibangun pada tahun 1915 seiring dengan pembangunan pabrik karet di dusun I (tahun tertera pada bangunan tungku pabrik karet) yang waktu itu dikelola oleh pihak

Belanda. Para sumber ini menambahkan, wilayah Desa Sungai Langka dahulunya merupakan wilayah bekas area perkebunan asing (Belanda) yang dibumi hanguskan oleh bala tentara pendudukan Jepang pada tahun 1945. Kemudian pada tahun1945 tanah bekas perkebunan ini dikelola kembali dan bertindak sebagai koordinatornya adalah Bapak Sabichun dan kawan–kawan sampai dengan tahun 1950.

Namun diantara tahun 1946 sampai 1947 terjadi agresi militer belanda. Selanjutnya oleh Residen Lampung Mr.Gele Harun ditempatkan satu Kompi Cops Tjandangan Nasional (CTN) yang didatangkan dari Jawa Timur Compi C dibawa Pimpinan Bapak Lettu Suprpto, dan rombongan Compi C ini diberikan areal tanah perkebunan Sungai Langka Untuk di jadikan kegiatan/usaha yang dipimpin langsung oleh Bapak Sadikin dan KI C Lettu Suprpto.pada masa itu CTN berupaya membangun kehidupan masyarakat ketika itu. Bapak Dasimin mengatakan, kolam pemandian belanda dibangun pada tahun 1915. Fungsi dari utama kolam bersejarah tersebut adalah sebagai pemandian, yang berfungsi sebagai tempat pemandian bangsa belanda,

tionghoa, dan beberapa pribumi. Objek wisata tersebut nampak memiliki potensi pariwisata sejarah yang tinggi, hanya saja saat ini belum optimal dikembangkan dikarenakan minimnya pengetahuan tentang potensi kearifan lokal, orientasi pengembangan objek wisata dan tentang kerjasama pengembangan objek wisata.

Mitra 1 yaitu Kelompok Sadar Wisata Desa Sungai Langka menghadapi permasalahan dalam pelaksanaan fungsi mereka sebagaimana yang termuat dalam buku panduan Kelompok Sadar Wisata (2012: 18) dijelaskan secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah: 1).Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan objek pariwisata. 2).Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut. Dua fungsi utama tersebut dihadapkan kepada kendala kapasitas sumber daya manusia anggota POKDARWIS yang belum mengoptimalkan perencanaan dan pengembangan potensi objek wisata dan kearifan lokal sebagai kombinasi daya tarik wisata sejarah di desa mereka. Sementara Mitra 2 yaitu Karang Taruna Desa Sungai Langka. Kelompok pemuda ini merupakan penggerak potensial dalam operasionalisasi manajemen objek wisata di desa mereka nantinya. Namun persoalan kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki juga belum maksimal diarahkan. Padahal era 4.0 harus juga diikuti dengan dikuasainya alat komunikasi yang bisa menjangkau khalayak luas, termasuk melalui aplikasi android. Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi perubahan pengetahuan dan keterampilan agar

mereka dapat mendukung peran Pokdarwis dalam tantangannya terkait era digitalisasi.

Permasalahan mitra terjadi dalam aspek kelembagaan dan sumber daya manusia. Hal ini ditandai dengan: (1).Belum optimalnya perencanaan dan pengembangan objek wisata di desa Sungai Langka, (2). Belum mampunya kelompok desa sadar wisata (pokdarwis) desa itu mengemas atau memberikan identitas khusus bersifat lokal kepada objek wisata itu, (3). Belum optimalnya penggerakan/partisipasi dari kelompok pemuda di desa dalam mengelola objek wisata tersebut. Keseluruh hal tersebut yang kemudian hendak diatasi melalui kegiatan ini. Sementara itu, solusi yang bisa diusulkan merujuk kepada penelitian terdahulu, tim sempat menganalisis potensi kearifan lokal bagi pengembangan organisasi lokal (Yulianto et al., 2018). Selain itu pendekatan kerjasama yang hendak dibangun bisa diarahkan melalui pendekatan model partisipasi berbasis perilaku yang telah dihasilkan pada penelitian tim terdahulu (Hermawan & Hutagalung, 2017). Dua model ini yang hendak diintroduksi kepada kelompok masyarakat pariwisata di desa Sungai Langka tersebut dan dilengkapi dengan penggunaan sebuah aplikasi android. Aplikasi android yang hendak diintegrasikan merupakan hasil dari penelitian sebelumnya dengan tema pariwisata desa. Integrasi aplikasi tersebut nantinya akan mendorong kualitas pengemasan dan pemasaran objek wisata di tingkat desa. Berikut adalah identifikasi permasalahan prioritas yang disepakati bersama dengan kedua mitra dan diketahui oleh Perangkat Desa Sungai Langka:

Tabel 1. Identifikasi Prioritas Masalah Pada Lokasi Kegiatan

No	Aspek Permasalahan	Prioritas Permasalahan
1.	Mitra 1. Kelompok Sadar Wisata	Bagaimana meningkatkan kapasitas Sumber
	Perencanaan dan Pengemasan Objek Wisata Sejarah	Daya Manusia Pokdarwis dalam Perencanaan dan Pengemasan Objek Wisata Sejarah
	Pengembangan Objek Wisata Sejarah Berbasis Kearifan Lokal	Berbasis Kearifan Lokal
2	Mitra 2. Karang Taruna Pemuda Desa	Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan
	Penggerakan Partisipasi Pengelola Objek Wisata Desa	keterampilan SDM Karang Taruna dalam melibatkan seluruh kelompok pengelolaan dan manajemen objek wisata desa.
	Manajemen Operasionalisasi Objek Wisata Desa	

Adapun tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program ini adalah sebagai berikut; (1). Kegiatan ini berupaya meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia Pokdarwis dalam Perencanaan dan Pengemasan Objek Wisata Sejarah Berbasis Kearifan Lokal, dan (2). Kegiatan ini berupaya

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM Karang Taruna dalam melibatkan seluruh kelompok pengelolaan dan manajemen objek wisata desa.

Dalam kegiatan ini sektor pariwisata dipandang akan memiliki kaitan panjang dengan peningkatan kesejahteraan desa dan masyarakat. Menurut Undang-

Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009 dijelaskan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Jika dipandang dari dimensi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industry yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industry terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat (IGB & Mahadewi, 2012). Sedangkan dalam ilmu sosiologi, pariwisata mencakup tiga elemen utama, yaitu : (1). *A dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata, (2). *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan, dan (3). *A consequential element*, atau akibat dari dua hal diatas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial-budaya dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan (Pitana & Gayatri, 2005).

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau system pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (Tanudirjo, 2003). Penulis mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Kawasan pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya memiliki lebih dari satu atau gabungan dari beberapa daya tarik wisata, misalnya gabungan dari agrowisata, wisata budaya, dan ecotourism dalam satu kawasan desa wisata.

Desa sebagai unit komunal masyarakat juga perlu dikembangkan aspek potensi pariwisatanya. Menurut I. Pitana (2009), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan

mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif. Pengembangan desa wisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat *multisectoral*. Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat.

2. Bahan dan Metode

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh mitra, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan beberapa solusi. Solusi yang diberikan berupa pelatihan (pembinaan dan pendampingan) yang dilakukan dengan strategi kronologis atau bertahap. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi yang dilanjutkan tanya jawab dan praktik langsung serta pembahasan hasil praktik sebagai evaluasi. Selain itu, pelatihan dilakukan secara gratis atau tidak dipungut biaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan. Pelatihan diberikan oleh para pengabdian yang berkompeten dengan bidang yang berkaitan dengan persoalan mitra.

Pelatihan dan Pendampingan merupakan solusi yang sesuai untuk diberikan kepada kelompok sasaran, dalam hal ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna Desa Sungailangka Kabupaten Pesawaran. Dalam pelatihan akan diberikan cara dan teknik untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal, memilih yang paling menarik dan mengemas identitas kearifan lokal kedalam bentuk yang menarik. Pada kegiatan pendampingan Pokdarwis akan dibimbing untuk menampilkan identitas kearifan lokal itu pada lokasi dan posisi yang memiliki daya tarik tinggi, selanjutnya dilakukan pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas tersebut. Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah Anggota Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Disamping itu yang menjadi peserta terdiri atas: (a). Pengurus dan Anggota Pokdarwis Desa Sungai Langka; (b). Pengurus dan Anggota Karang Taruna Desa Sungai Langka, dan (a). Kepala Desa, Aparatur Desa dan Pengurus BUMDesa.

Untuk mencapai tujuannya kegiatan ini akan dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (1). Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi program kegiatan, (2). Model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, (3). *Persuasif* yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini. (4). *Edukatif* yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

Ada dua rancangan evaluasi yang akan digunakan untuk kegiatan ini, yaitu: (a). Evaluasi secara kuantitatif melalui *pre test* dan *post test*. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan/kapasitas seluruh peserta kegiatan, dan (b). Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui diskusi/ tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan materi yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta/sasaran kegiatan, khususnya yang terkait dengan aspek yang berhubungan dengan tema kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak Kepala dan Sekretaris Desa di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran. Melalui sambutannya pihak Desa memberikan respek positif dengan adanya kegiatan yang dinisiasi oleh Sekretaris desa dan dosen tim pengabdian pada masyarakat ini.

Usai sambutan dari Kepala Desa dan Tim Pengabdian Pada Masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian *pre-test* kepada seluruh peserta. Penyampaian *pre-test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan para peserta terhadap tema kegiatan yang hendak dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi dari para pemateri yang sudah disusun sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan secara panel dengan substansi penyampaian yang saling berkaitan. Berikut adalah susunan materi yang disampaikan;

Tabel 2. Bidang Keahlian Dalam Penyelesaian Masalah Pengabdian Masyarakat

No	Nama Lengkap	Bidang Keahlian	Materi
1.	Dr. Dedy Hermawan, M.Si	Manajemen Strategi Sektor Publik, Partisipasi Publik	Manajemen Organisasi Bagi Pengelolaan Pariwisata Desa
2	Simon S. Hutagalung, S.A.N, M.P.A	Reformasi dan Inovasi Organisasi, Birokrasi dan Kearifan Lokal	Menemukan dan Merancang ulang Kearifan Lokal Pada Pemerintahan Desa
3.	Himawan Indrajat, S.I.P, M.Si, M.Si	Organisasi dan Manajemen, Dinamika Kelompok	Pengorganisasian dan Kerjasama Kelompok Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata

Penyampaian materi diawali oleh Dr. Dedy Hermawan, M.Si sebagai ketua tim pelaksana kegiatan bertanggung jawab terhadap keseluruhan pelaksanaan program ini, dalam hal penyusunan materi dan pelaksanaan pelatihan bertugas mengelola penyampaian paparan tentang Manajemen Organisasi Bagi Pengelolaan Sektor Pariwisata Desa. Disampaikan bahwa pengelolaan, pengembangan, dan pembiayaan kawasan wisata memerlukan daya dukung dari banyak stakeholder (public, private, dan society) sehingga prosesnya bisa berjalan dengan lancar. Keberhasilan pengembangan kawasan ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas keamanan dan politik, daya dukung sumberdaya manusia yang memiliki keahlian yang sesuai baik segi kualitas maupun kuantitasnya, adanya anggaran yang digunakan untuk mengembangkan sarana dan prasarana kawasan wisata, kebijakan hukum yang

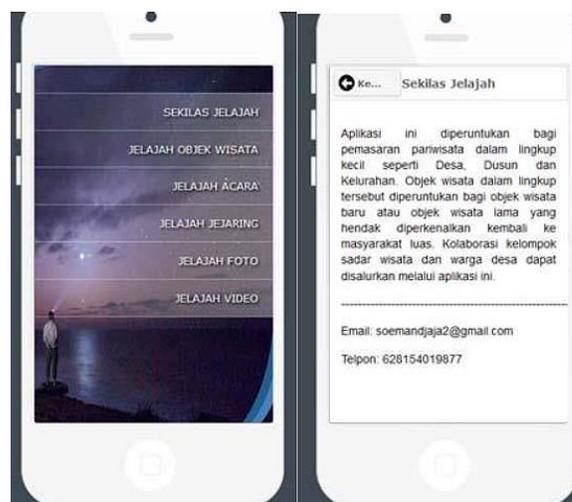
memberikan kemudahan, keamanan, transparansi dan kenyamanan bagi para investor maupun wisatawan dalam menanamkan modal dan menikmati kawasan wisata (Setiawan, 2016). Proses pengelolaan menjadi suatu yang penting didalam suatu bisnis termasuk di bidang jasa khususnya bidang pariwisata, sebagai objek wisata yang bisa dikatakan belum beroperasi lama tentu perlu waktu untuk terus berkembang, dengan mencoba berbagai system pengelolaan objek wisata yang dirasa cocok dengan karakter/ sifat/ situasi terkini mengenai pergeseran-pergeseran minat berwisata pengunjung. Para karyawan dapat terus meningkatkan kualitasnya dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung, agar pengunjung puas dengan kinerja jajaran manajemen dan pegawai lapangan di objek wisata (Ghani et al., 2018).

Selanjutnya dipaparkan materi kedua oleh Simon S. Hutagalung, S.A.N, M.P.A sebagai anggota tim kegiatan bertanggung jawab mendukung tugas Ketua Tim Pelaksana, terutama dalam hal pengelolaan administrasi dan keuangan kegiatan. Dalam hal penyusunan materi dan pelaksanaan bertanggung jawab dalam topik Menemukan dan Merancang ulang Kearifan Lokal Pada Pemerintahan Desa. Selain itu beliau akan memberikan pelatihan penggunaan aplikasi android kepada masing-masing mitra. Atraksi budaya dan tradisi masyarakat merupakan suatu hasil interaksi antara alam dan budaya sehingga budaya dan alam menjadi sesuatu yang tak terpisahkan. Potensi ekotourism dan *etnotourism* desa sangat besar untuk dikembangkan karena didukung kearifan lokal yang melekat orang di daerah wisata (Zulharman et al., 2017). Nilai kearifan lokal yang digunakan dalam pengelolaan wisata diantaranya melalui nilai inovatif, nilai kegigihan, nilai kebersamaan, nilai musyawarah, nilai lokalitas dan nilai religious. Kearifan lokal juga muncul dalam upaya mengatasi benturan nilai dalam pengelolaan wisata diantaranya dilakukan melalui kompromi, musyawarah atau kebijaksanaan/kearifan(Sudaryanto, 2018).

Terakhir dilanjutkan oleh Himawan Indrajat, S.I.P, M.Si sebagai anggota tim kegiatan bertanggung jawab mendukung tugas ketua Tim Pelaksana, terutama dalam hal komunikasi dan hubungan kepada mitra kegiatan. Dalam hal penyusunan materi dan pelaksanaan kegiatan bertanggung jawab dalam topik Pengorganisasian dan Kerjasama Kelompok Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata. Dalam pelaksanaannya jelas sangat membutuhkan kerjasama yang baik dengan pihak pemerintah daerah maupun lembaga yang terkait lainnya. Diera sekarang ini dengan kemajuan teknologi informasi maka perkembangan semua bidang dapat berjalan dengan baik dan lancar, di era sekarang ini juga bidang kepariwisataan dapat dikembangkan dengan cepat dengan adanya teknologi informasi sehingga informasi dapat diterima dengan cepat dan kekinian. Pengembangan kepariwisataan dibutuhkan teknologi informasi dimana melalui teknologi informasi maka informasi mengenai promosi pariwisata dapat dikenal dengan cepat dan kekinian. Promosi merupakan kegiatan memberitahukan produk atau jasa yang hendak ditawarkan kepada calon konsumen/wisatawan yang dijadikan target pasar (Mustamin et al., 2016).

Hadirnya aplikasi terkait dengan wisata desa sesungguhnya menjebatani aspek manajemen organisasi, kerjasama dan pengemasan identitas kearifan lokal yang bisa memperkuat daya tarik desa sebagai lokasi wisata. Sehingga, secara aplikatif integrasi aplikasi tersebut akan memperkuat aspek kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan desa.

Pada sesi akhir dilakukan praktik penggunaan aplikasi jelajah wisata sebagai berikut:



Gambar 1. Aplikasi Jelajah Wisata Yang Diperkenalkan dalam Kegiatan

Pada sesi praktik aplikasi ini, peserta dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang untuk mengidentifikasi lalu menyusun narasi dan kemudian mengupload informasi tentang objek wisata di desa mereka. Praktik dilakukan selama satu jam hingga mereka diketahui telah cukup terampil dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Setelah seluruh pemateri menyampaikan materinya, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab/diskusi yang dilakukan secara terpandu. Tanya jawab/diskusi berlangsung secara aktif dan antusias. Hampir sebagian besar peserta kegiatan menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih mendalam tentang topik kegiatan berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang sudah pernah mereka rasakan.

Setelah sesi tanya jawab/diskusi dilaksanakan dan dianggap telah cukup memuaskan para peserta kegiatan maka acara dilanjutkan dengan pemberian post test kepada peserta. Post test dapat dilaksanakan secara lancar dan dijalankan dengan penuh antusias. Post Test ini bermanfaat untuk melihat perubahan pengetahuan yang dalam bentuk tutorial kepada para peserta. Adanya kegiatan tutorial yang lebih teknis sebenarnya dapat lebih mampu meningkatkan kemampuan praktis yang semestinya memang dimiliki oleh para aparatur desa terjadi pada peserta kegiatan. Berikut adalah daftar skoring yang membandingkan antara pre test dan pro test: Pada akhirnya setelah post test selesai dilaksanakan, maka kegiatan ditutup oleh Koordinator Kegiatan

Selain itu, diketahui juga adanya faktor penghambat yang perlu diantisipasi jika hendak melaksanakan kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Diantaranya adalah belum dapat dilaksanakannya kegiatan yang lebih teknis dalam bentuk tutorial kepada para peserta. Adanya kegiatan tutorial yang lebih teknis

- Perilaku: Studi Kasus di Provinsi Lampung. In *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Informasi Yang Beretika dan Demokratis* (pp. 35–54). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/7205/>
- IGB, R. U., & Mahadewi, E. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi. Penerbit Andi.
- Mustamin, S., Taufik, A., & Akbar, M. R. (2016). Kerjasama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Alam Buttu Macca di Desa Bambuagung Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 5(2), 106–116. <https://doi.org/10.31314/pjia.5.2.106-116.2016>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Penerbit Andi.
- Setiawan, R. I. (2016). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI BIDANG PARIWISATA: PERSPEKTIF POTENSI WISATA DAERAH BERKEMBANG. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.
- Sudaryanto, A. (2018). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL YANG DITERAPKAN DALAM PENGELOLAAN TANAH PARIWISATA SRI GETHUK DI BLEBERAN, PLAYEN, GUNUNG KIDUL. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 78–93. <https://doi.org/10.22146/jmh.29153>
- Tanudirjo, D. A. (2003). *Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang*. 19–23.
- Yulianto, Y., Mulyana, N., & Hutagalung, S. S. (2018). Adoption of Local Values for Bureaucratic Reform in Lampung Province. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(1), 24–32.
- Zulharman, Z., Junaidin, J., Khaldun, I., & Santoso, H. (2017). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SAMPORI DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DAN POTENSI EKOWISATA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 189–198. <https://doi.org/10.36312/jime.v3i2.201>